

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata berpasangan atau dalam bahasa arab yang sering disebut dengan *zauj*, memang sebuah fenomena yang menurut penulis sedang digemari untuk dibahas. Kata berpasangan tidak hanya sebatas kata yang digunakan untuk menggambarkan anak remaja, atau bahkan sebuah pernikahan, tetapi kata tersebut juga memiliki dampak pada distributor yang mencetak berbagai produknya dengan berpasangan. Seperti pakaian yang berpasangan, sepatu, sandal berpasangan dan masih banyak lainnya. Dengan begitu tampak jelas bahwa dampak dari fenomena tersebut sangat besar dikalangan masyarakat.

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa setiap sesuatu telah diciptakan secara berpasangan¹. Hal tersebut tidak semata hanya berlaku pada manusia, tetapi berlaku juga pada semua makhluk yang diciptakan oleh Allah swt. Bahkan berjalannya waktu manusia juga menciptakan karyanya dengan berpasangan. Manusia yang termasuk makhluk sosial pasti akan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Sifat kesosialan manusia diartikan beragam oleh para pakar keilmuan. Beberapa menyebutkan bahwa manusia termasuk binatang yang memiliki akal, makhluk yang dapat bertanggung jawab atau makhluk yang dapat membaca bahkan dapat meluapkan apa yang dirasanya, seperti tertawa bahagia atau bersedih.² Bahkan atom yang

¹ Q.S Al-Zariyat [51]: 49

² M. Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-Mana* (Jakarta: Lentera hati, 2006).h.35.

merupakan hal paling kecil juga berpasangan. Dijelaskan dengan berbagai sudut pandang mengenai surah Yasin ayat 36³, tentang Allah swt yang menciptakan segalanya secara berpasangan sampai pada sesuatu yang tidak mereka ketahui. Pada kata yang tidak mereka ketahui merupakan kata yang luas dalam permaknaanya, termasuk didalamnya mengenai atom yang merupakan bagian yang tidak diketahui. Secara tidak langsung hal tersebut tidak bertentangan dengan kajian atom menurut sains.⁴

Setiap sesuatu akan mensyaratkan pasangannya dengan logis dan keduanya akan berdiri dengan kokoh hanya dengan landasan hubungan tersebut. Dengan kata lain, pasangan akan menjadi karakteristik terpenting dalam penciptaan segala hal yang akan terus muncul dalam kehidupan.⁵ Keberadaan dari suatu pasangan akan menentukan anggota lain untuk menjadi pasangannya. Seperti seorang lelaki akan dikatakan menjadi suami apabila berkaitan dengan istri. Malam diikuti dengan siang, sifat maskulinitas yang akan dikaitkan dengan sifat femininitas.⁶

Al-Qur'an yang diturunkan menggunakan bahasa Arab, secara tidak langsung menuntut para pembacanya untuk mempelajari bagaimana konsep

³ "Maha Suci Allah Yang Telah Menciptakan Semuanya Berpasang-Pasangan, Baik Dari Apa Yang ditumbuhkan Oleh Bumi Dan Dari Diri Mereka Sendiri, Maupun Dari Apa Yang Tidak Mereka Ketahui." Q.S Yasin [36]: 36.

⁴ Muhammad Syahrul Kahar Muhammad Syahrul Kahar, "Kajian Atom Dalam Penciptaan Berpasangan," *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 3, no. 1 (2017).h.87.

⁵ Toshihiko Izutsu, *Tuhan Dan Manusia*, , ed. Terj. Qodirun Nuur dkk (Jakarta: Media Pratama, 2001).h.34.

⁶ "Dan Bahwasanya Dia-Lah Yang Menciptakan Dua Yang Berpasangan (Zaujain), Lelaki Dan Perempuan." Q.S Al-Najm [53] : 45.

dan struktural kebahasaan, agar dapat memahami Alquran dengan baik. Dalam bahasa Arab telah dijelaskan perbedaan gramatikal antara laki-laki dan perempuan, laki-laki yang disebut dengan istilah Mudzakkar dan perempuan yang disebut dengan istilah muannats. Atau bentuk dari keduanya yang bersifat banyak disebut dengan istilah jamak taksir.⁷ Bahasa Arab akan penting dalam memahami kosakata gender karena berimbas pada makna tekstual dalam al-Qur'an, termasuk pada term *zauj*. Pada term ini, tidak ada perbedaan secara terperinci dalam al-Qur'an, antara suami dan istri hanya dibedakan menggunakan dhomir dan pembahasan pada ayat sebelumnya. Padahal pemahaman pada al-Qur'an sangatlah penting dan akan berakibat besar ketika memahami ayat tersebut dengan satu cara pandang saja. Dan jika memang makna *zauj* disamakan antara suami dan istri, maka hukum yang terjadi pada suami istri itu juga sama. Dari situlah diperlukan reinterpretasi pada term *zauj* yang dilakukan dengan pendekatan semantik, yang kemudian hal tersebut ditarik pada teori *Qira'ah Mubadalah*.

Adapun Semantik, sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, memainkan peran penting dalam memahami hubungan antara bahasa dan pemahaman kita terhadap konsep-konsep yang dibentuk dalam suatu sistem budaya atau filosofis tertentu. Dalam konteks ini, teori mubadalah yang berkaitan dengan prinsip kesetaraan, mutualitas, dan saling menghormati antara gender dalam Islam dapat dianalisis dan diuji

⁷ al-Faruqi Ismail dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 2003).h.59

menggunakan pendekatan semantik untuk menggali makna yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an dan Hadis serta bagaimana bahasa tersebut membentuk pandangan tentang peran gender dalam masyarakat.⁸

Teori *mubadalah* adalah salah satu upaya untuk menggali potensi kesetaraan antara pria dan wanita dalam tradisi Islam, dengan menekankan pentingnya hubungan yang saling menghormati dan berbagi peran yang setara dalam kehidupan sosial, politik, dan keluarga. Dalam kerangka ini, semantik menjadi alat penting untuk mengungkap bagaimana bahasa mencerminkan dan mempengaruhi pemahaman kita tentang kesetaraan gender. Penelitian semantik terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan gender dalam Al-Qur'an, Hadis, dan teks-teks Islam lainnya memungkinkan kita untuk memahami bagaimana kata-kata dan frasa-frasa tertentu dapat membawa makna yang lebih inklusif, egaliter, dan menantang interpretasi patriarkal yang sering dominan.⁹

Semantik berfokus pada bagaimana makna kata-kata terbentuk dan diterjemahkan dalam konteks tertentu. Dalam kasus teori mubadalah, kata-kata yang sering digunakan untuk mendeskripsikan peran gender, seperti rajin (tanggung jawab), *taharah* (kesucian), *nisa'* (perempuan), *rijal* (laki-laki), dan *zauj* (pasangan), dapat dianalisis untuk mengungkap dimensi relasional dan

⁸ Marjiatun Hujaz, Nur Huda, and Syihabudin Qalyubi, "Analisis Semantik Kata Zawj Dalam Al-Qur'an," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (2018): 55–80, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.684>. H. 20.

⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah (Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam)*, ed. Rusdianto, cetakan ke III (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023). H. 35.

makna sosial yang mungkin tersembunyi di balik definisi leksikalnya.¹⁰ Misalnya, kata *zauj* dalam konteks al-Qur'an dapat dianalisis bukan hanya sebagai pasangan dalam arti konvensional suami-istri, tetapi juga sebagai pasangan yang saling mendukung dan bekerja bersama untuk menciptakan harmoni dalam keluarga dan masyarakat, sebagaimana dimaksudkan dalam prinsip *mubadalah*.

Dalam menganalisis konsep-konsep ini, teori semantik Izutsu, yang membedakan antara makna dasar dan makna relasional, sangat relevan. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana kata-kata yang berkaitan dengan gender memiliki makna dasar yang stabil (misalnya, kata *nisa'* yang berarti wanita dan *rijal* yang berarti pria), tetapi makna relasional mereka akan tergantung pada konteks sosial, historis, dan filosofi yang mendasari penggunaan kata tersebut.¹¹ Dalam hal ini, analisis semantik dapat mengungkapkan apakah ada potensi kesetaraan dan saling menghormati yang terkandung dalam kata-kata ini, yang sering kali diabaikan dalam interpretasi tradisional yang cenderung patriarkal.

¹⁰ Firdaus, "Kosakata Gender Dalam QS Al-Nisa' (Studi Analisis Leksikologi)," *Pascasarjana UIN Alauddin* (2018),

<https://doi.org/10.1016/j.jns.2018.09.022><http://dx.doi.org/10.1016/j.ejphar.2009.04.058><http://dx.doi.org/10.1016/j.brainres.2015.10.001><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=2854659&tool=pmcentrez&rendertype=abstract><http://w>. H. 17.

¹¹ Haji Mohamad bin Seman, Muhammad Hishamuddin bin Husein, and Muhammad Amirul Ashraf bin Aman Jumat, "Iltilaf Makna Leksikologi Al-Insan Dan Al-Nafs Dalam Surah Al-Fajr Dan Implikasinya Terhadap Laras Wacana Qurani," *JALL | Journal of Arabic Linguistics and Literature* 3, no. 1 (2022): 116–32, <https://doi.org/10.59202/jall.v3i1.333>. H. 47.

Selain itu, semantik dapat membantu dalam memahami bagaimana makna relasional dari kata-kata ini membentuk *Weltanschauung* (pandangan dunia) yang lebih inklusif dan egaliter, yang mendasari pemikiran dan praktik-praktik sosial dalam masyarakat Islam. Misalnya, bagaimana hubungan antara pria dan wanita dalam keluarga dan masyarakat dapat dilihat bukan sebagai hubungan hierarkis yang didominasi oleh salah satu pihak, melainkan sebagai hubungan yang saling melengkapi dan saling mendukung berdasarkan prinsip keadilan dan kasih sayang.¹²

Dalam konteks ini, semantik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami makna kata-kata secara linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkap bagaimana makna-makna tersebut dapat berfungsi untuk memperkuat atau mengubah pandangan sosial dan budaya terkait gender. Oleh karena itu, pengujian teori mubadalah melalui pendekatan semantik memungkinkan kita untuk melihat apakah teks-teks dasar dalam Islam dapat dibaca dan dipahami dalam cara yang lebih mendukung kesetaraan antara pria dan wanita, dan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk membentuk praktik sosial yang lebih adil dan inklusif.

Secara keseluruhan, semantik menawarkan wawasan yang sangat berharga dalam menguji dan mengembangkan teori mubadalah, dengan menyediakan alat untuk menggali dan menganalisis makna kata dan konsep yang berkaitan dengan gender, serta bagaimana makna tersebut berinteraksi dengan

¹² Ahmad Basyir, *Pandangan Dunia Islam Dalam Pemikiran Tosihiko Izutsu* (Jakarta: Rajawali Press, 2000). H. 55.

pandangan dunia Islam yang lebih besar. Dengan demikian, teori mubadalah dapat dianalisis melalui lensa semantik untuk memahami bagaimana prinsip kesetaraan gender dapat diungkapkan dan diterjemahkan melalui bahasa, serta bagaimana bahasa dapat menjadi kekuatan untuk mendorong perubahan sosial yang lebih egaliter dalam masyarakat.¹³

Adapun pendekatan semantik menjadi pendekatan yang diperlukan dalam mereinterpretasikan term *zauj*, karena dengan pendekatan tersebut dapat memerinci dan menelusuri makna *zauj* secara menyeluruh. Makna tersebut meliputi makna dasar dan relasional, serta melihat pada history katanya dengan membaginya menjadi makna diakronik dan sinkronik. Konsep yang diusung pada *Qira'ah Mubadalah*, menjadi sarana terpenting dalam mendalami makna-makna yang berhubungan dengan gender, khususnya yang terjadi pada penafsiran term *zauj*.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat pada paparan diatas, memunculkan sebuah rumusan masalah yang akan diteli oleh peneliti. Berikut rumusan masalah tersebut:

1. Bagaiman term *zauj* dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana term *zauj* pada *Qira'ah Mubadalah* dengan analisis Semantik?
3. Apa implikasi dari term *zauj* terhadap makna dan penggunaan kata dalam konteks relasi gender dari penafsiran *Qira'ah Mubadalah*?

¹³ Fathurrahman, "Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010). H. 102.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagaimana berikut.

1. Untuk menjelaskan makna dan penggunaan term *zauj* dalam al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis penafsiran term *zauj* dalam *Qira'ah Mubadalah* dengan menggunakan pendekatan semantik.
3. Untuk mengidentifikasi implikasi pemaknaan term *zauj* terhadap relasi gender dalam penafsiran *Qira'ah Mubadalah*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan akademik. Yang berawal dari berbagai problem *Mubadalah* terutama pada penggunaan term *zauj*, dengan menggunakan penafsiran *Qira'ah Mubadalah* oleh Faqihuddin, kemudian dikembangkan dengan teori linguistik terfokuskan pada semantik. Pada akhirnya akan mengungkap bagaimana proses penafsiran *Qira'ah Mubadalah* dan bentuk implikasinya terhadap relasi gender.

2. Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menyumbangkan untuk menambah wawasan masyarakat terkait kajian tentang *Mubadalah*. Agar cara pandang tentang ayat-ayat tentang *zauj* tidak berhenti pada penuntutan terhadap istri. Diharapkan juga, bagi pembaca ayat-ayat

tentang gender untuk lebih cermat dengan melihat kembali bagaimana sumbernya dan mana yang lebih relevan.

E. Penegasan Istilah

1. Reinterpretasi

Reinterpretasi merupakan salah satu metode dalam pengembangan pemikiran kritis, terutama dalam kajian keilmuan yang berkaitan dengan teks, budaya, agama, dan sejarah. Istilah ini merujuk pada proses penafsiran ulang terhadap suatu makna atau pemahaman yang telah mapan, dengan mempertimbangkan konteks baru yang melatar belakangnya. Para tokoh pemikir dari berbagai bidang memberikan definisi dan pendekatan yang beragam terhadap konsep ini.

Menurut Paul Ricoeur, seorang filsuf hermeneutik asal Prancis, reinterpretasi adalah bagian dari hermeneutika yang berfungsi membuka kembali kemungkinan makna suatu teks melalui pemahaman baru yang tidak berhenti pada makna literal. Ricoeur menyatakan bahwa teks *memiliki surplus of meaning* artinya, setiap teks menyimpan makna lebih dari apa yang tampak di permukaan. Oleh karena itu, penafsiran ulang menjadi penting untuk menggali dimensi makna tersebut dalam berbagai konteks zaman.¹⁴

¹⁴ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976); Suud Sarim Karimullah, "Reinterpretation Of Women's Position In Islam Through Ta'wil KH. Husein Muhammad," *Arjis (Abdurrouf Journal of Islamic Studies)* 1, no. 2 (2022): 115–33, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/3180>.

2. *Zauj*

Secara bahasa kata *zauj* memiliki makna pasangan. Menurut ar-Roghib Al-ashfahani seorang pakar kebahasaan, kata *zauj* atau dalam bentuk jama'nya *azwaj* merupakan kata yang digunakan untuk masing-masing dari dua hal yang saling berdampingan dan bersamaan, misal *Mudzakar* (laki-laki) dengan *muanast* (perempuan).¹⁵ Dilihat dari segi bahasa kata *zauj* sebenarnya menunjukkan pada sifat maskulin. Tetapi jika dilihat pada konsepsualnya penggunaan kata *zauj* tidak terpacu pada maskulinnya ataupun feminisnya. Jadi, pemakaiannya melihat pada *dhomir* yang digunakan kata tersebut dan melihat pada kata sebelum sesudahnya.¹⁶ Secara tidak langsung, konsep mubadalah telah masuk pada keterangan tersebut.

3. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang berarti memaknai, menerjemahkan dan mengungkapkan.¹⁷ Semantik memiliki beberapa kata asal pada bahasa Yunani, yaitu *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). Melalui kata asal *sema*, semantik memiliki makna tanda yang dapat dijadikan acuan kapan, bagaimana dan dimana kata tersebut pertama kali muncul. Adapun menurut istilah semantik merupakan disiplin ilmu yang mengungkap

¹⁵ al-Ragib al-Asfihani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).h.75.

¹⁶ Ahmad Fudhaili, *Perempuan Di Lembaran Suci : Kritik Atas Hadis-Hadis Sahih* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).h.57.

¹⁷ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017).h.48.

terkait dengan makna kata, baik makna asalnya maupun makna yang berhubungan antar kata dan lambang. Atau dapat juga diartikan sebagai melacak riwayat-riwayat makna beserta perubahannya sesuai perkembangan.¹⁸ Sedangkan menurut Paul Kroeger, semantik merupakan kajian yang mendalami makna dalam konteks linguistik dan menganggap bahwa hubungan antara makna pada suatu kata dan struktur dari kalimat sangatlah berpengaruh pada memahami suatu teks. Paul memfokuskan kajiannya pada makna per kata, struktur kalimat, dimensi semantik dan pragmatik.¹⁹

Sematik merupakan cabang dari ilmu linguistik. Yang asal hanya mempelajari tentang kebahasaan, kini seiring dengan berkembangnya perubahan zaman menuntut agar bahasa juga ikut berkembang. Sama halnya dengan zaman, maka suatu kata dasar juga akan mengalami perubahan yang menyesuaikan perkembangannya serta kondisi sosial masyarakat.

4. Qira'ah Mubadalah

Kata *Qiro'ah Mubadalah* merupakan gabungan dari kata qiroah dan Mubadalah. Jika ditarik pada pengertian epistemologi, Qiroah merupakan kata yang berawal dari kata قرأ yaitu bacaan. Sedangkan mubadalah secara bahasa Arab merupakan kata yang berasal dari kata بدل yang bermakna menukar, mengubah dan mengganti. Kata ini mengikuti

¹⁸ Save M. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN, 2006). h.1016.

¹⁹ Paul R. Kroeger, "The Semantic Dimensions of Meaning," *Linguistic Typology*, 2011.h.30.

wazan *فاعل* yang di dalamnya mengandung makna kesalingan dan *musyarakah*.²⁰ Jadi makna Mubadalah adalah saling mengganti saling mengubah atau saling menukar yang satu dengan yang lainnya.

Saat ini, telah melekat pada ingatan masyarakat mengenai dalil-dalil syariat tentang perempuan. Didalamnya pasti berisikan mengenai penciptaan perempuan yang berasal dari tulang rusuk yang bengkok, atau tentang sebuah fitrah bahwa perempuan membawa fitnah yang hanya akan menjerumuskan laki-laki pada tindakan tercela.²¹ Munculnya qiroah mubadallah ini karena tidak adanya sapaan untuk perempuan pada beberapa penjelasan atau penafsiran ayat Alquran. Selain itu juga hampir semua ayat dalam Alquran disampaikan menggunakan bentuk *Mudzakkar* (laki-laki). Baik dari segi perintah, larangan bahkan kisah menggunakan redaksi *Mudzakkar*. Faqihuddin yang mengutip dari pendapatnya Ibnu Qayyim bahwa semua hukum yang disebutkan menggunakan redaksi *Muzakkar*, secara mutlak itu juga mencakup pada *muannast*. Melalui kaidah inilah menginspirasi bahwa redaksi *Mudzakkar* dalam Islam itu dapat dipahami dengan makna perempuan di dalamnya. Inilah yang mendasari perspektif mubadalah untuk mengimplementasikan proses

²⁰ Muhammad Idris Jauhari, *Al-Qowaid Al-Sarfiyah* (Sumenep: Mutiara Press, 2014).h.42.

²¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *60 Hadits Shahih : Khusus Tentang Hak-Hak Perempuan Dalam Islam Dilengkapi Penafsirannya*, ed. Rusdianto (Yogyakarta: DIVA Press, 2019).h.43.

membaca seluruh teks sumber Islam tidak hanya pada beberapa teks yang dianggap menguntungkan pada salah satu pihak.²²

F. Penelitian Terdahulu

Sebenarnya terkait dengan makna *zauj* dalam al-Qur'an telah banyak yang mengkaji dari berbagai lini. Seperti skripsi yang berjudul *Zauj Dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik*, yang ditulis oleh Maudhoh Hasanah pada 2019 ini, penulis memiliki tujuan untuk menjaga keseimbangan kehidupan ekosistem di muka bumi agar terciptanya sebuah keharmonisan dalam kehidupan.²³ Sedangkan dalam penelitian kali ini, bukan terfokuskan pada keseimbangan kehidupan ekosistem tetapi lebih ke bentuk implementasinya terhadap kesetaraan gender dengan menggunakan makna hasil dari pendekatan semantik. Terdapat Laela Alifah dengan karyanya yang berjudul *Makna Zauj Dalam Tafsir Kementerian Agama RI: Analisis Struktural Linguistik*, didalamnya merupakan kajian tentang konsep berpasangan yang terjadi di Indonesia yang berkaitan dengan tafsir kementerian agama. Penulis memadukan antara konteks yang terjadi di masyarakat Indonesia dengan konsep makna *zauj* sesuai dengan cara pandang linguistik pada tafsir yang diterbitkan oleh kementerian agama.²⁴ Adapun titik perbedaan dengan penelitian kali ini adalah pada Konsep berpasangan yang akan ditawarkan tidak mengiklaim pada tafsir

²² Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah (Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam)*, 2023.h.111-112.

²³ Maudzoh Hasanah, "Zauj Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)," 2009. H.24.

²⁴ Laela Alfiyah, "MAKNA ZAUJ DALAM TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA (ANALISIS STRUKTURALISME LINGUISTIK)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 2017. H.45.

yang diterbitkan oleh Kementrian Agama, melainkan fokus ke *Qira'ah Mubadalah*. dan pendekatan yang digunakan tidak linguistik secara umum, melainkan semantik.

Skripsi yang berjudul *Bidadara Surga (Tafsir Makna Lafaz Zauj Perspektif Qira'ah Mubadalah)* ditulis oleh Hidayatul Hasanah. Dalam tulisan ini membahas bahwa pemaknaan kata *zauj* dapat diartikan sebagai bidadara bagi perempuan, ketika pemaknaan tersebut menggunakan sudut pandang mubadalah. Yang menyebabkan pada beberapa ayat yang memiliki tafsir pasangan yang menyenangkan bagi laki-laki, juga berlaku pada perempuan. Tetapi hal tersebut juga dikembalikan kepada Allah swt, dimana terkait apapun yang bersangkutan dengan surga dan neraka hanyalah Allah swt yang Maha Mengetahui.²⁵ Jika pada penelitiannya Hidayatul Hasanah terfokuskan pada makna bidadari, maka term *zauj* pada penelitian ini tidak hanya terfokus pada ayat yang menjelaskan tentang bidadari/bidadara, melainkan seluruh term *zauj* yang diambil oleh Faqihuddin pada *Qira'ah Mubadalah*.

Selain itu, juga terdapat Asriyah dengan artikel yang berjudul *Bahasa Arab dan Perkembangan Makna*, ini merupakan karya yang menganalisis perkembangan makna dalam bahasa arab dengan mengambil contoh makna *zauj* yang terdapa dalam surah Hud ayat 71 dan al-Zariyat ayat 29. Pada suraht tersebut terdapat sinonim antara kata *imro'ah* dan *zauj* yaitu sama diartikan

²⁵ H Hasanah, "Bidadara Surga: Tafsir Makna Lafaz Zauj Persepektif Qiraah Mubadalah," 2021, 22, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/51897>. H.33.

dengan istri.²⁶ Sedangkan perkembangan makna pada penelitian kali ini sebagai salah satu langkah dalam pendekatan semantik dan hanya fokus pada term *zauj*, tidak ayat gender ataupun kosakata dalam al-Qur'an secara keseluruhan.

Berbeda dengan Asriyah yang mengungkap makna *zauj* secara bahasa dan perkembangannya, terdapat Firdaus dengan tesisnya yang berjudul *Kosakata Gender Dalam QS al-Nisa' : Studi Analisis Leksikologi*. Pada penelitian ini Firdaus memaparkan kosakata yang berhubungan dengan gender dan fokus mengelompokkan objek perempuan, laki-laki atau dapat masuk ke keduanya, yang kemudian kosakata tersebut dikupas menggunakan pendekatan leksikal.²⁷ Pada penelitian sebelumnya terfokuskan pada kosakata gender, sedangkan pada penelitian ini hanya akan meneliti lebih dalam terkait term *zauj*, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik.

Exploring The Lexical and Contextual Meaning of The Word "Zauj" in Quranic Discourse, sebuah artikel yang ditulis oleh Iqbal Fathi Izudin dkk. Didalamnya menjelaskan bentuk leksikal mengenai term *zauj* yang terdapat dalam al-Qur'an. Pada artikel tersebut ditulis pada surah apa dan ayat berapa term *zauj* disebutkan serta dalam bentuk bagaimana.²⁸ Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pendekatan yang digunakan pada penelitian ini

²⁶ Asriyah Asriyah, "Bahasa Arab Dan Perkembangan Makna," *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 1 (July 19, 2017): 36, <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i1.2911>.

²⁷ Firdaus, "Kosakata Gender Dalam QS Al-Nisa' (Studi Analisis Leksikologi)."

²⁸ Zulfa Azalia Mujahidah Izzudin, Iqbal Fathi, Muhammad Lukman Arifianto, "Exploring The Lexical and Contextual Meaning of The Word 'Zauj' in Quranic Discourse," *Al-Arabi: Journal of Teaching Arabic as a Foreign Language* 7, no. 1 (2023).

adalah semantik dan memfokuskan pada term *zauj* yang ada dalam *Qira'ah Mubadalah*, tidak ayat al-Qur'an secara keseluruhan.

Terdapat pula artikel yang ditulis oleh Marjiatun Hujaz dkk yang berjudul *Analisis Semantik Kata Zawj dalam al-Qur'an*, pada artikel ini, mengungkap bahwa terdapat perkembangan makna *zauj* sesuai dengan masanya. Diantara periode Makkah lebih mengartikannya sebagai bentuk kebesaran dan kenikmatan yang diberikan Allah, sedangkan pada periode Madinah lebih ke hukum-hukum berpasangan. Berbeda dari keduanya, pada masa pasca Qur'ni kata *zauj* lebih menggambarkan tentang kesetaraan agar dapat mencapai keberlangsungan hidup yang harmonis.²⁹ Jika penelitian sebelumnya membahas term *zauj* secara keseluruhan, maka peneliti Penelitian ini, memfokuskan pada *Qira'ah Mubadalah*, dan implikasinya terhadap keseraan gender.

Selanjutnya terdapat artikel jurnal dengan judul *Kyai dan Phenomena Patriarki Sosial Keagamaan; Analisis Konstruksi Semantik Makna Al-Rijāl dan An-Nisā Dalam Al-Qur'an* yang merupakan hasil karya dari Milahatul yang diterbitkan pada 2024. Pada penelitiannya tersebut menjelaskan bagaimana seorang kyai dan lingkungan pesantren masih menerapkan patriarki dan bias gender. Yang kemudian fenomena sosial tersebut digali dengan penelitian kata

²⁹ Marjiatun Hujaz, Nur Huda, and Syihabudin Qalyubi, "Analisis Semantik Kata Zawj Dalam Al-Qur'an."

ar-rijal dan *an-nisa'* melalui pendekatan semantik.³⁰ Sedangkan perbedaan pada penelitian saya kali ini adalah akan lebih memaparkan kesetaraan gender dengan menggali term *zauj* menggunakan pendekatan semantik. Selain itu, juga terdapat Ummu Hani dkk, dengan artikel jurnalnya yang berjudul *Synchronic and Diacronic Analysis of the Word Zauj in the Al-Qur'an: Analisis Sinkronik dan Diakronik Kata Zauj Dalam Al-Qur'an*, didalamnya menjelaskan bentuk sinkronik dan diakronik dari kata *zauj*. Yang menghasilkan enam ragam makna relasional, yaitu suami, istri, pasangan, jenis hewan, jenis tumbuhan. Hal tersebut berbeda dengan temuan Laela Alifah yang sama-sama membahas bentuk *zauj*.³¹ Dan Fokus penelitian ini adalah term *zauj* yang digunakan pada *Qira'ah Mubadalah*. Meskipun dengan langkah yang sama, dan memungkinkan hasil penelitiannya sama dengan salah satunya, atau bahkan berbeda dari keduanya.

Melihat dari banyaknya literatur diatas dan beberapa yang tidak bisa disebutkan, rata-rata dari karya tersebut mengungkap makna *zauj* dalam al-Qur'an dengan mengungkap konsep yang berawal dari konteks masyarakat sekitar. Sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis Semantik sesuai dengan sudut pandang *Qira'ah Mubadalah*. Adapun beberapa menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis term *zauj* dalam al-

³⁰ Milahtul Latifah, "Kyai Dan Phenomena Patriarki Sosial Keagamaan; Analisis Konstruksi Semantik Makna Al-Rijāl Dan An-Nisā Dalam Al-Qur'an," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024), https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/961/608.

³¹ Ummu Hani Assyifa Mirwan Akhmad Taufiq, "Synchronic and Diacronic Analysis of the Word Zauj in the Al-Qur'an/ Analisis Sinkronik Dan Diakronik Kata Zauj Dalam Al-Qur'an," *JALSAT: Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 1, no. 1 (2021), doi: 10.15642/jalsat.v1i1.77.

Qur'an, sedangkan pada penelitian kali ini, penulis akan terfokuskan pada *Qira'ah Mubadalah* dan mengimplementasikannya dengan relasi gender.

Berikut tabel penelitian terdahulu :

No	Judul Penelitian	Penulis	Jenis Penelitian	Isi Kandungan	Difference Point
1.	<i>Zauj Dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik,</i>	Mauidhoh Hasanah	Skripsi	Term <i>zauj</i> dalam al-Qur'an yang memiliki peran dalam menjaga keseimbangan kehidupan ekosistem di muka bumi agar terciptanya sebuah keharmonisan dalam kehidupan.	Term <i>zauj</i> dalam al-Qur'an dengan bentuk implementasinya pada kesetaraan gender dan sebelumnya telah dilakukan reinterpretasi melalui pendekatan semantik.
2.	<i>Makna Zauj Dalam Tafsir Kementerian Agama RI: Analisis Struktural Linguistik,</i>	Laela Alifah	Artikel jurnal	Konsep berpasangan yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan tafsir kementerian agama. Penulis memadukan antara konteks yang terjadi di masyarakat Indonesia dengan konsep makna <i>zauj</i> sesuai dengan cara pandang linguistik pada tafsir yang diterbitkan oleh kementerian agama.	Konsep berpasangan yang akan ditawarkan tidak mengkilat pada tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, melainkan fokus ke <i>Qira'ah Mubadalah</i> . dan pendekatan yang digunakan tidak linguistik secara umum, melainkan semantik.
3.	<i>Bidadara Surga (Tafsir Makna Lafaz Zauj Perspektif Qira'ah Mubadalah)</i>	Hidayatul Hasanah	Skripsi	Pemaknaan kata <i>zauj</i> dapat diartikan sebagai bidadara bagi perempuan, ketika pemaknaan tersebut menggunakan sudut pandang mubadalah. Yang menyebabkan	Term <i>zauj</i> pada penelitian ini tidak hanya terfokus pada ayat yang menjelaskan tentang bidadari/bidadara, melainkan seluruh term <i>zauj</i> yang diambil

No	Judul Penelitian	Penulis	Jenis Penelitian	Isi Kandungan	Difference Point
				pada beberapa ayat yang memiliki tafsir pasangan yang menyenangkan bagi laki-laki, juga berlaku pada perempuan.	oleh Faqihuddin pada <i>Qira'ah Mubadalah</i> .
4.	<i>Bahasa Arab dan Perkembangan Makna</i>	Asriah	Artikel Jurnal	Menganalisis perkembangan makna dalam bahasa arab dengan mengambil contoh makna <i>zauj</i> yang terdapa dalam surah Hud ayat 71 dan al-Zariyat ayat 29. Pada surah tersebut terdapat sinonim antara kata <i>imro'ah</i> dan <i>zauj</i> yaitu sama diartikan dengan istri.	Perkembangan makna pada penelitian ini sebagai salah satu langkah dalam pendekatan semantik dan hanya fokus pada term <i>zauj</i> , tidak ayat gender ataupun kosakata dalam al-Qur'an secara keseluruhan.
5.	<i>Kosakata Gender Dalam QS al-Nisa' : Studi Analisis Leksikologi.</i>	Firdaus	Tesis	Kosakata yang berhubungan dengan gender dan fokus mengelompokan objek perempuan, laki-laki atau dapat masuk ke keduanya, yang kemudian kosakata tersebut dikupas menggunakan pendekatan leksikal.	Pada penelitian ini hanya akan meneliti lebih dalam terkait term <i>zauj</i> , dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik.
6.	<i>Exploring The Lexical and Contextual Meaning of The Word "Zauj"</i>	Iqbal Fathi Izudin dkk.	Artikel jurnal	Menjelaskan bentuk leksikal mengenai term <i>zauj</i> yang terdapat dalam al-Qur'an. Pada artikel tersebut ditulis pada surah apa dan	Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah semantik dan memfokuskan pada term <i>zauj</i> yang ada dalam

No	Judul Penelitian	Penulis	Jenis Penelitian	Isi Kandungan	Difference Point
	<i>in Quranic Discourse,</i>			ayat berapa term <i>zauj</i> disebutkan serta dalam bentuk bagaimana	<i>Qira'ah Mubadalah</i> , tidak ayat al-Qur'an secara keseluruhan.
7.	<i>Analisis Semantik Kata Zawj dalam al-Qur'an</i>	Marjiatun Hujaz dkk.	Artikel Jurnal	Mengungkap bahwa terdapat perkembangan makna <i>zauj</i> sesuai dengan masanya. Diantara periode makkah lebih mengartikannya sebagai bentuk kebesaran dan kenikmatan yang diberikan allah, sedangkan pada periode madinah lebih ke hukum-hukum berpasangan. Berbeda dari keduanya, pada masa pasca qur'ni kata <i>zauj</i> lebih menggambarkan tentang kesetaraan agar dapat mencapai keberlangsungan hidup yang harmonis	Penelitian ini, memfokuskan pada <i>Qira'ah Mubadalah</i> , dan implikasinya terhadap keseraan gender.
8.	<i>Kyai dan Phenomena Patriarki Sosial Keagamaan; Analisis Konstruksi Semantik Makna Al-</i>	Milahatul Latifah	Artikel Jurnal	Menjelaskan bagaimana seorang kyai dan lingkungan pesantren masih menerapkan patriarki dan bias gender. Yang kemudian fenomena sosial tersebut digali dengan penelitian kata <i>ar-rijal</i> dan <i>an-nisa'</i> melalui pendekatan semantik.	Memaparkan kesetaraan gender dengan menggali term <i>zauj</i> menggunakan pendekatan semantik.

No	Judul Penelitian	Penulis	Jenis Penelitian	Isi Kandungan	Difference Point
	<i>Rijāl dan An-Nisā Dalam Al-Qur'an</i>				
9.	<i>Synchronic and Diacronic Analysis of the Word Zauj in the Al-Qur'an/ Analisis Sinkronik dan Diakronik Kata Zauj Dalam Al-Qur'an</i>	Ummu Hani Assyifa dan Mirwan Akhmad Taufiq	Artikel Jurnal	Menjelaskan bentuk sinkronik dan diakronik dari kata <i>zauj</i> . Yang menghasilkan enam ragam makna relasional, yaitu suami, istri, pasangan, jenis hewan, jenis tumbuhan. Hal tersebut berbeda dengan temuan Laela Alifah yang sama-sama membahas bentuk <i>zauj</i> .	Fokus term <i>zauj</i> yang digunakan adalah pada <i>Qira'ah Mubadalah</i> . Meskipun dengan langkah yang sama, dan memungkinkan hasil penelitiannya sama dengan salah satunya, atau bahkan berbeda dari keduanya.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk pada penelitian library research, yaitu penelitian yang ditempuh dengan proses pengumpulan data dan berbagai informasi dengan menggunakan bantuan dari segala materi, buku, majalah, jurnal, naskah, dokumen dan lainnya.

Untuk mengetahui data-data tersebut, maka penelitian akan menggali berbagai kajian yang pembahasannya berkaitan dengan tema diatas.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dibagi menjadi dua, yaitu.

a. Data primer

Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama, atau data asli sebelum diolah oleh banyak pengkaji.³²

Dalam penelitian ini sumber yang termasuk sumber primer adalah ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan term *zauj*, buku *Qira'ah Mubadalah*, kamus seperti Fathurrahman, lisan Al Arab dan lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

b. Data sekunder

³² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dn Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2005).h.58.

Data sekunder yang akan diambil pada penelitian ini adalah segala literatur dari berbagai lini tentang kajian Mubadalah, term zauj dan leksikologi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengumpulan data yang terkait dengan tema dari berbagai sumber. Adapun pengumpulan tersebut dilakukan secara langsung dengan melihat pada buku yang membahas tentang tema. Dan juga akan dilakukan secara virtual dengan melihat pada PDF jurnal maupun bacaan online lainnya.

4. Analisis Data

Dengan pengumpulan data tersebut, peneliti akan menganalisis sumber-sumber tersebut dengan menggunakan metode deskriptif sehingga menghasilkan sebuah corak yang tepat pada penelitian ini. Pertama, penulis akan mengkaji ulang makna yang terkandung dalam term *zauj* dengan melihat pada bentuk leksikalnya. Selanjutnya, penulis akan menarik makna-makna yang telah dikaji ulang tersebut dengan penafsiran term *zauj* pada *Qira'ah Mubadalah*. Di tengah menganalisis akan tetap melakukan pengumpulan data dengan melihat kekurangan data pada proses analisis. Pada akhir analisis akan muncul sebuah hasil berupa kesesuaian atau tidak antara penafsiran *Qira'ah Mubadalah* dengan bentuk leksikalnya term *zauj*. Jika sesuai, maka besar kemungkinan teori penafsiran ayat-ayat pada *Qira'ah Mubadalah* salah satunya menggunakan pendekatan semantik yang dikemukakan oleh Tosihiko. Tetapi jika hasilnya adalah tidak adanya kesesuaian, maka teori dalam

menafsirkan ayat pada *Qira'ah Mubadalah* tidak ada kaitannya dengan pendekatan semantik.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan pada penelitian ini dapat terlihat sistematis serta memudahkan peneliti dalam penulisan ini, maka peneliti membagi menjadi 6 BAB pada setiap babnya memiliki beberapa subbab. adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan gambaran umum dari keseluruhan penelitian ini. Pada bab ini menjelaskan tentang pengantar dalam meneliti tema ini disertai metode cara pengumpulan data sampai pada tujuan adanya penelitian ini.

Bab kedua berisikan pengenalan lebih mendalam terkait objek yang akan diteliti yaitu *Qira'ah Mubadalah* dan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Semantik. Bab ini akan menjelaskan tentang biografi Faqihuddin beserta karyanya yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu *Qira'ah Mubadalah*. Pada sub bab *Qira'ah Mubadalah* juga akan dijelaskan bagaimana proses penafsiran yang diberikan Faqihuddin. Setelah selesai membahas tentang *Qira'ah Mubadalah*, akan dilanjutkan pada sub bab berikutnya dengan pembahasan bagaimana teori semantik disertakan biografi pencetus teori tersebut, yaitu Toshihiko Izutsu.

Bab ketiga, yang akan berisikan term *zauj* mulai dari pemahaman umum, bentuk-bentuk *zauj* dalam al-Qur'an yang akan dipisahkan menjadi beberapa klasifikasi sesuai dengan ulumul Qur'an serta mengungkap pesan dari al-

Qur'an tentang relasi gender melalui konsep makna yang terkandung dalam term *zauj*.

Bab keempat menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini, akan diawali dengan term *zauj* pada ayat manasaja yang terdapat pada *Qira'ah Mubadalah*. Kemudian menganalisis term *zauj* menggunakan teori semantik dan terakhir akan menjelaskan bagaimana pendekatan semantik memiliki pengaruh pada proses penafsiran *Qira'ah Mubadalah*.

Bab kelima merupakan dampak yang dihasilkan dari proses penelitian ini. Pada bab ini akan memaparkan bentuk implementasi dari term *zauj* yang terdapat dalam *Qira'ah Mubadalah* pada relasi gender.

Dan bab terakhir penutupan yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran pada penelitian ini.